



## **Makna Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Ulu di Kabupaten Ogan Ilir: Perspektif Filsafat Ilmu dan Pendidikan Agama Islam**

**Agus Jaya<sup>1</sup> dan Reli Sulyani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Al Quran Tafsir, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

<sup>2</sup>Prodi S3 Peradaban Islam, Pascasarjana Universitas Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>1</sup>[agusjaya01081977@gmail.com](mailto:agusjaya01081977@gmail.com), <sup>1</sup>[reridayat84@gmail.com](mailto:reridayat84@gmail.com)

### **Abstract**

*In this village, there are unique traditions in wedding customs, such as muteske rasan, sedekah ngocek bawang, and various cultural practices in the marriage process, including tepak, pinang dabung, and mokun. The entire series of traditions must be carried out by both families of the bride and groom. A symbol represents something that is used to refer to something else based on societal agreement. The use of symbols contains important values, such as culture, morals, and ethics, which must be passed down to future generations to ensure their preservation as part of local wisdom that should be understood by all layers of society. This study employs a literature review method by collecting various references from books and documentation, as well as conducting interviews to understand the phenomena occurring in the field. The data is analyzed using document studies with a descriptive-analytical approach. In understanding this culture, the research is conducted through the perspectives of philosophy, religion, and culture. The results of the study indicate that the symbols of tepak, pinang dabung, and mokun are part of wedding traditions originating from human ideas and materialized into symbolic objects with philosophical meanings. These symbols reflect the behavioral patterns of the community. From a religious perspective, these symbols are considered acceptable and do not contradict Islamic teachings, as their meanings align with religious values. Thus, culture, which is born from human thought, remains in harmony with religious teachings. Essentially, philosophy, culture, and religion are interconnected and would be incomplete without one another.*

**Keywords:** *symbol, meaning, philosophy, religion, culture.*

### Abstrak

Di desa ini, terdapat tradisi khas dalam adat pernikahan, seperti *muteske rasan*, *sedekah ngocek bawang*, serta berbagai budaya dalam proses pernikahan, seperti *tepak*, *pinang dabung*, dan *mokun*. Seluruh rangkaian ini wajib dijalankan oleh kedua keluarga mempelai. Simbol merupakan representasi sesuatu yang digunakan untuk merujuk hal lain berdasarkan kesepakatan masyarakat. Penggunaan simbol mengandung nilai-nilai penting, seperti budaya, moral, dan budi pekerti, yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya agar tetap lestari sebagai bagian dari kearifan lokal yang harus dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan berbagai referensi dari buku dan dokumentasi, serta wawancara untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Data dianalisis menggunakan studi dokumen dengan pendekatan deskriptif-analitis. Dalam memahami budaya ini, penelitian dilakukan melalui perspektif filsafat, agama, dan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol *tepak*, *pinang dabung*, dan *mokun* merupakan bagian dari tradisi pernikahan yang berasal dari gagasan manusia dan diwujudkan dalam bentuk simbol benda yang memiliki makna filosofis. Simbol-simbol ini mencerminkan pola perilaku masyarakat. Dari sudut pandang agama, simbol-simbol tersebut dianggap wajar dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena maknanya selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, budaya yang lahir dari pemikiran manusia tetap sejalan dengan ajaran agama. Pada dasarnya, filsafat, budaya, dan agama saling berkaitan dan tidak akan sempurna jika salah satunya tidak ada.

**Kata kunci:** simbol, makna, filsafat, agama, kebudayaan.

#### A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, dengan keberagaman budaya, adat, dan nilai-nilai yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini berperan dalam membentuk hubungan sosial, praktik keagamaan, sistem kepercayaan, serta hukum adat yang dijalankan di tengah masyarakat. Kebudayaan sendiri merupakan hasil karya dan cipta manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Untuk mencapai hal ini, masyarakat berpikir dan menciptakan sesuatu yang kemudian diterapkan secara luas hingga menjadi tradisi yang mengikat. Salah satu wujud kebudayaan tersebut adalah simbol-simbol dalam tradisi pernikahan masyarakat Ulu. Masyarakat Ulu adalah kelompok yang bermukim di daerah hulu Kabupaten Ogan Ilir, seperti Tanjung Raja, Seri Jabo, dan Talang Balai. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama adalah masyarakat di Desa Tanjung Raja. Desa ini memiliki tradisi khas dalam adat pernikahan, seperti *muteske rasan* dan



*sedekah ngocek bawang*. Selain itu, dalam prosesi pernikahan terdapat budaya *tepak*, *pinang dabung*, dan *mokun*, yang menjadi kewajiban bagi kedua keluarga mempelai.

Simbol merupakan representasi yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu berdasarkan kesepakatan dalam suatu kelompok masyarakat. Simbol memiliki makna mendalam karena mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan budi pekerti yang sangat penting untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, simbol-simbol ini menjadi bagian dari kearifan lokal yang harus dipahami dan dijaga oleh seluruh elemen masyarakat agar tetap lestari. Penelitian ini akan membahas makna simbol-simbol dalam tradisi pernikahan masyarakat Ulu serta alasan mengapa budaya ini harus tetap dipertahankan meskipun zaman telah berkembang dengan modernisasi dan globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji perspektif filsafat, agama, dan kebudayaan terhadap simbol-simbol dalam tradisi pernikahan tersebut.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa artikel yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini, antara lain: *pertama*, M Rizky Hadipratama al-Mubarak, dengan judul “Analisis Semiotika; pinang dabung dalam tradisi masyarakat desa Sungai Pinang kabupaten Ogan Ilir. Dalam artikel ini menjelaskan symbol pinang dabung dan maknanya dengan menggunakan teori semiotika, dalam teori ini ada tiga komponen yaitu; objek, sign (tanda) dan interpretant. Teori ini dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce merupakan teori modern pertama yang membahas tentang “tanda”, Peirce adalah seorang ahli filsafat dari abad ke 19 yang membuat teori semiotika modern.

*Kedua*, Nofroza Yelli dan Imam Santoso, artikel yang berjudul “Musik Arak-arakan Penganten pada Pernikahan Suku Pegagan di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir”, artikel ini menghasilkan tentang: 1). Musik Terbang merupakan musik Arak-Arakan Pengantin Pada Pernikahan Suku Pegagan di Kecamatan Tanjung Raja. 2). Musik Terbang merupakan perkembangan dari musik syarofal anam yang berasal dari Arab yang pertama kali masuk ke kota Palembang bersamaan dengan datangnya agama Islam yang dibawa oleh pedagang dan alim ulama. 3). Musik Terbang menyajikan lagu shalawatan kepada Nabi Muhammad saw dengan pola tabuhan *ayib* dan *tharim* . 4). Alat musik yang digunakan dalam



penyajian musik terbangun berupa alat musik terbangun yang mempunyai telinga (kerincingan) dan tawak (sejenis gong kecil). 5). Lagu atau salawat yang dinyanyikan dalam mengarak pengatin yaitu Allahu allah dengan pola tabuhan Ayib dan Tharim 6). Kostum yang dipakai dalam musik terbangun ini menggunakan baju teluk belango, sarung setengah tiang dan peci atau tanjak. Dan *ketiga*, Norhuda Salleh, jurnal yang berjudul "Tepak Sirih; Komunikasi bukan Lisan dalam Adat Perkawinan Melayu", jurnal ini membahas tentang; tepak sirih merupakan symbol komunikasi bukan lisan dalam adat pernikahan melayu dan adat melamar, adat meminang dilakukan untuk meminta kepastian dari pihak perempuan "menerima atau menolak" lamaran tersebut. Adanya komunikasi lisan dan bukan lisan dengan menggunakan tepak sirih sebagai symbol (*signifier*) sangat dibutuhkan sekali dalam budaya pernikahan dan lamaran. Kajian ini menunjukkan bahwa setiap budaya yang diciptakan oleh manusia sesungguhnya menunjukkan budi pekerti yang luhur dan akal yang sehat masyarakat pencipta tradisi ini dengan cara yang harmoni dan simbolik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif dengan teknik telaah pustaka dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berkaitan erat dengan konsep dan teori dalam ilmu sosial (Ridaryanthi; 2014, p. 97). Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi pertanyaan "*bagaimana*" dan "*mengapa*" suatu fenomena terjadi. Dalam penelitian jenis ini, jumlah informan tidak perlu banyak, tetapi harus memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku, dokumentasi, serta wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan tentang tradisi *tepak*, *pinang dabung*, dan *mokun*. Untuk pengolahan data, penulis menerapkan studi dokumen dengan metode deskriptif-analitis. Dalam menganalisis budaya ini, penelitian dilakukan melalui sudut pandang filsafat, agama, dan kebudayaan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Simbol-simbol dalam tradisi pernikahan masyarakat Ulu.**

Dalam tradisi pernikahan masyarakat Ulu, terdapat serangkaian proses yang menjadi bagian khas dari upacara pernikahan mereka. Setiap daerah memiliki tradisi tersendiri, dan meskipun secara umum ada kesamaan dalam tahapan pernikahan di berbagai wilayah, jika diperhatikan lebih mendalam, terdapat perbedaan yang dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Tradisi dalam pernikahan ini mengandung simbol-simbol yang berfungsi sebagai tanda dengan makna tertentu. Simbol-simbol tersebut mengacu pada konsep atau nilai yang dapat diterima dan dipahami melalui pancaindra. Dengan demikian, simbol dalam tradisi pernikahan tidak hanya sekadar benda atau ritual, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat (Sriyana; 2020, p. 254). Peneliti akan memaparkan berbagai simbol yang terdapat dalam tradisi pernikahan masyarakat Ulu:

#### 1. Tepak

Sebelum akad nikah dilaksanakan, tahap pertama yang harus dilakukan adalah prosesi penyerahan *tepak*. *Tepak* diserahkan oleh pihak mempelai pria kepada pemangku adat dari pihak mempelai wanita sebagai simbol pembuka dalam rangkaian prosesi pernikahan. Penyerahan *tepak* ini memiliki makna penting, karena tanpa *tepak*, akad nikah tidak dapat dilaksanakan. Di dalam *tepak* terdapat berbagai simbol yang memiliki makna filosofis tersendiri, antara lain: buah pinang, kapur sirih, daun sirih, gambir (getah), tembakau, dan calketi

#### 2. Pinang dabung

Setelah penyerahan *tepak*, syarat kedua yang harus dipenuhi dalam prosesi akad nikah adalah membawa *pinang dabung*. Rombongan dari pihak mempelai pria wajib membawa *pinang dabung* sebagai bagian dari tradisi adat yang melengkapi pernikahan masyarakat Ulu. Komponen dalam Pinang Dabung: *Pinang dabung* terdiri dari berbagai unsur yang masing-masing memiliki makna simbolis, antara lain: kelapa muda, anak batang pinang, buah pinang, rokok, uang kertas, daun sirih, gambir, dan kertas warna-warni.

### 3. Mokun

Dalam tradisi pernikahan masyarakat Ulu, terdapat sebuah wadah berisi makanan khas yang disiapkan khusus untuk para pemangku adat, *ketip* (penghulu), dan ketua RT. Wadah ini berisi: tiga bungkus wajik (wajek) dan tiga bungkus dodol.

### 4. Arak-arakan penganten

Arak-arakan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut prosesi kesenian atau perayaan yang berhubungan dengan pesta dan pernikahan. Dalam konteks pernikahan masyarakat Ulu, arak-arakan dilakukan dengan berjalan kaki dalam bentuk pawai, bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Prosesi ini berlangsung saat pengantin dan rombongan berpindah dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita atau ke tempat resepsi pernikahan. Arak-arakan ini semakin meriah dengan iringan musik tradisional seperti *terbangan* dan *tanjidor*. Prosesi ini juga memiliki susunan barisan yang tertata dengan rapi, yaitu:

- a. Barisan pertama: Rombongan penari *rodat* (6 orang), yang mempersembahkan tarian khas sebagai bentuk penghormatan dan kemeriahan acara.
- b. Barisan kedua: Rombongan musik *terbangan* (7 orang), yang memainkan alat musik tradisional bernuansa religi.
- c. Barisan ketiga: Rombongan pagar pengantin, yang berfungsi sebagai pengiring dan pelindung kedua mempelai.
- d. Barisan keempat: Kedua mempelai bersama orang tua mereka, sebagai pusat perhatian dalam prosesi.
- e. Barisan kelima: Rombongan keluarga besar kedua mempelai yang turut serta dalam arak-arakan.
- f. Barisan terakhir: Grup musik *tanjidor*, yang menambah suasana meriah dengan alunan musik khasnya.

Musik *terbangan* merupakan salah satu elemen penting dalam prosesi arak-arakan pernikahan masyarakat Ulu. Musik ini dimainkan dengan menyajikan lantunan vokal *sholawat* kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga memberikan

nuansa religius dalam perayaan pernikahan. Instrumen utama dalam musik *terbangan* terdiri dari:

- a. Terbangan – Alat musik ini terbuat dari bahan kayu dan kulit hewan, seperti kulit kambing, pare, atau biawak. Ketika dimainkan, *terbangan* menghasilkan ritme khas yang mengiringi lantunan *sholawat*.
  - b. Tawak (Gong Kecil) – Dibuat dari kayu dan kuningan (tembaga atau perunggu), alat ini menghasilkan suara mendengung yang besar dan memberikan kesan megah dalam pertunjukan musik (Misral dkk.,;2014, p. 15).
5. Sedekah kocek bawang

Kocek bawang merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Tanjung Raja untuk menggambarkan kegiatan mengupas bawang secara gotong royong. Namun, istilah ini sebenarnya hanya bersifat simbolis, karena bukan hanya bawang yang dikupas, tetapi juga berbagai bahan lain yang akan dimasak dalam acara pernikahan.

Tradisi ngocek bawang merupakan aktifitas masak-memasak yang dilakukan secara gotong royong oleh keluarga, tetangga dan bahkan masyarakat setempat di rumah penganten, tradisi ini dilaksanakan sehari sebelum hari akad nikah. Pihak mempelai pria diharuskan mengirim perwakilan minimal 5 orang terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan dengan membawa bahan-bahan yang akan dimasak seperti ayam, beras, gula, tepung dan bahan lainnya sesuai kebutuhan.

### **Makna simbol-simbol dalam tradisi pernikahan masyarakat Ulu**

Simbol-simbol dalam tradisi pernikahan masyarakat Ulu diciptakan sebagai representasi nilai-nilai yang mendalam. Setiap simbol memiliki makna filosofis yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan berumah tangga. Berikut adalah beberapa makna dari simbol-simbol tersebut:

#### 1. Tepak

*Tepak* adalah wadah berbentuk trapesium yang dibuat dari kayu jati atau *tambesu*. Wadah ini dihias dengan ukiran motif bunga dan diberi lapisan cat *peletur* atau pernis berwarna emas, memberikan kesan elegan dan mewah. Dalam tradisi



pernikahan masyarakat Ulu, *tepak* memiliki makna sebagai simbol pembuka kata, yang mencerminkan sikap memuliakan orang lain serta sifat pemberi.

Isi dalam *tepak* juga mengandung makna filosofis yang luhur, di antaranya:

- a. Buah Pinang: Buah pinang yang telah dikupas dan diracik harus tetap utuh, tidak boleh dibelah. Ini melambangkan keikhlasan, ketulusan hati, serta harapan akan keturunan yang berbudi pekerti luhur, memiliki derajat tinggi, dan bersikap jujur.
- b. Kapur: Warna putih pada kapur melambangkan ketulusan, kesucian, dan hati yang bersih.
- c. Gambir (Getah): Memiliki rasa kelat dan pahit, gambir melambangkan ketabahan dan keuletan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga.
- d. Tembakau: Berfungsi sebagai pembersih gigi setelah mengunyah sirih, tembakau melambangkan kebersihan jasmani serta kesiapan untuk berkorban dalam berbagai aspek kehidupan.
- e. Daun Sirih: Simbol persaudaraan dan persatuan, sesuai dengan karakteristik tanaman sirih yang mudah tumbuh dan memiliki banyak manfaat kesehatan. Dalam tradisi, penyusunan daun sirih dalam *tepak* memiliki makna khusus:
  - 1) Daun sirih dari pihak mempelai pria disusun dalam posisi telungkup dengan jumlah ganjil, melambangkan sikap rendah hati dan kepasrahan.
  - 2) Daun sirih dari pihak mempelai wanita disusun dalam posisi telentang, melambangkan kesiapan untuk menerima dan menyerahkan diri.
  - 3) Jika ujung daun sirih bertemu, ini menandakan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak.
  - 4) Jumlah daun sirih juga memiliki makna: lima ikat dengan masing-masing lima helai melambangkan bahwa mempelai wanita masih gadis, sedangkan jika jumlahnya empat ikat, ini menandakan status janda. Secara keseluruhan, 25 helai daun sirih melambangkan jumlah 25 nabi, sementara lima ikatnya mencerminkan lima rukun Islam yang menjadi pedoman hidup untuk mencapai kedamaian dan ketenteraman.

f. Calketi: Alat dari besi yang digunakan untuk membelah atau meracik pinang, serta mengupasnya. Calketi melambangkan kesepakatan antara suami dan istri, menekankan pentingnya musyawarah dan kebersamaan dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga.

Dengan makna simbolis yang mendalam, *tepak* tidak hanya menjadi bagian dari prosesi pernikahan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman bagi pasangan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

## 2. Pinang dabung

Dalam adat pernikahan masyarakat Ulu, *Pinang Dabung* menjadi elemen utama yang harus dibawa oleh rombongan mempelai pria saat menuju rumah mempelai wanita. Jika dalam iring-iringan tersebut tidak terdapat *Pinang Dabung*, maka pernikahan dianggap tidak sempurna dan bahkan menjadi aib. Oleh karena itu, pemangku adat menetapkan aturan bahwa setiap pernikahan wajib menyertakan *Pinang Dabung* sebagai bagian dari barang bawaan. Keberadaannya tidak hanya sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai penanda bahwa rombongan tersebut adalah iring-iringan pengantin yang hendak melangsungkan akad nikah.

Makna filosofis *Pinang Dabung* mencerminkan nilai-nilai dalam kehidupan rumah tangga. Komponen utamanya terdiri dari kelapa muda, anak pohon pinang, dan buah pinang, yang masing-masing memiliki simbolisme mendalam:

- a. Anak Pohon Pinang: Pohon pinang dapat tumbuh dengan mudah di berbagai tempat tanpa merusak tanaman di sekitarnya. Ini melambangkan bahwa mempelai pria, setelah menikah, harus mampu beradaptasi, mengayomi, dan membimbing keluarga istrinya. Ia juga diharapkan dapat hidup berdampingan dengan keluarga baru tanpa membawa pengaruh buruk bagi orang-orang di sekitarnya, sebagaimana pohon pinang yang menjulang tinggi tetapi tidak mengganggu tanaman di bawahnya.
- b. Kelapa Muda: Dalam tradisi masyarakat, kelapa muda dikenal sebagai penawar racun dan penambah ion bagi tubuh. Ini melambangkan bahwa kehadiran mempelai pria dan keluarganya membawa energi positif dalam kehidupan rumah tangga serta memberikan keberkahan bagi keluarga besar yang baru terbentuk.

c. Buah Pinang: Buah pinang yang mengelilingi anak batang pinang menjadi simbol bahwa pernikahan harus membawa manfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Seperti halnya buah pinang yang memiliki banyak kegunaan—baik sebagai konsumsi, bahan kosmetik, maupun obat tradisional—mempelai pria dan wanita diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan berumah tangga dan masyarakat.

Dengan demikian, *Pinang Dabung* bukan sekadar simbol adat dalam prosesi pernikahan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebijaksanaan yang mengajarkan pasangan pengantin tentang pentingnya keselarasan, tanggung jawab, serta kontribusi positif dalam keluarga dan masyarakat.

### 3. Mokun

Kenapa mokun menjadi salah satu hantaran yang wajib dalam tradisi pernikahan masyarakat Ulu, ini tidak lain terdapat makna yang terkandung di dalamnya dan sangat berkaitan dengan kehidupan dalam rumah tangga. Dalam mokun hanya dua nama makanan yang digunakan “wajik dan dodol”, disampaikan oleh salah satu sesepuh desa Tanjung Raja bahwa wajik dan dodol merupakan makanan yang membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang kuat serta memerlukan kerjasama beberapaorang untuk memasaknya, dan jika diperhatikan karakter wajik dan dodol yang bersifat lengket ketika dipegang, memberikan makna tersendiri dalam perspektif filosofi yaitu; dalam hidup berumah tangga kedua pasangan diharapkan mempunyai kesabaran, kekuatan yang tinggi dan tidak putus asa dalam menghadapi lika-liku permasalahan rumah tangga, dan juga untuk selalu bekerjasama dan saling memotivasi satu sama lain. Karakter wajik dan dodol yang lengket karena terbuat dari bahan beras ketan yang lengket melambangkan bahwa hubungan keduanya selalu baik dan awet hingga ajal memisahkan, begitu juga dengan kedua keluarga menjalin hubungan yang erat satu sama lain.

### 4. Ngarak penganten (arak-arakan)

Ngarak penganten merupakan bagian dari tradisi masyarakat Ulu dalam melaksanakan acara pernikahan, hal ini tidak akan dilakukan jika tidak memiliki makna bagi pasangan penganten. Makna adanya arak-arakan ini untuk

memberitahukan bahwa sedang terjadi pernikahan di daerah tersebut, dan untuk merayakan suatu pesta pernikahan.

5. Ngocek bawang

Tradisi ini dilakukan sehari sebelum pelaksanaan akad dan resepsi pernikahan, disini melibatkan kerabat keluarga dan masyarakat sekitar saling tolong menolong untuk mempersiapkan makanan di hari akad dan resepsi. Makna dalam tradisi ini adalah sifat kedekatan dan keakraban diantara individu masyarakat yang ikut membantu sampai selesai kegiatan-kegiatan yang ada pada acara pernikahan. Masyarakat ini memiliki jiwa kekeluargaan yang sangat kuat, di mana semangat gotong royong tetap terjaga tanpa memandang status sosial. Baik yang menggelar hajatan berasal dari keluarga kaya maupun kurang mampu, mereka tetap mendapatkan bantuan dan dukungan dari sesama warga.

Tradisi *Ngocek Bawang* merupakan warisan budaya lama yang telah disepakati dan dijalankan oleh masyarakat Ulu selama bertahun-tahun. Meskipun era globalisasi telah menawarkan berbagai kemudahan, seperti layanan katering untuk hidangan tamu serta penggunaan gelas plastik sekali pakai untuk minuman, masyarakat Ulu tetap mempertahankan tradisi ini. Bagi mereka, *Ngocek Bawang* bukan sekadar aktivitas persiapan makanan, tetapi juga simbol kebersamaan yang mempererat hubungan antarwarga. Melalui tradisi ini, nilai-nilai gotong royong, saling membantu, dan kekeluargaan terus terjaga, menjadikan setiap individu merasa memiliki dan terlibat dalam kehidupan sosial desa.

Simbol-simbol merupakan bagian dari manifestasi budaya yang lahir dari hasil karya, ekspresi rasa, dan kreativitas manusia, (Soemardian dan Soemardi; 1964, p. 113). Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud utama, yaitu: (1) Wujud Ideal – Berupa kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, serta aturan yang dianut oleh suatu Masyarakat; (2) Wujud Kelakuan – Berupa pola perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat; dan (3) Wujud Benda – Berupa hasil karya manusia yang berbentuk benda fisik sebagai manifestasi budaya (Koentjaraningrat; 1985, p. 5). Sedangkan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal mencakup: (1) Religi dan Upacara Keagamaan; (2) Organisasi



Kemasyarakatan; (3) Pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Mata Pencaharian Hidup/Ekonomi; dan (7) Teknologi dan Peralatan (Rodin; 2020, p. 87).

Karya masyarakat menciptakan teknologi dan kebudayaan yang memungkinkan manusia mengelola alam sekitarnya agar sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Rasa, yang mencerminkan aspek emosional dan spiritual manusia, mendorong terciptanya aturan dan nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan bermasyarakat secara luas (Supriyadi; 2008, p. 17). Kebudayaan lahir dari pemikiran manusia dalam upaya mempertahankan kehidupan yang damai dan tenteram. Melalui proses adaptasi, interaksi, dan pengalaman, manusia menciptakan nilai-nilai, norma, serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat.

Kebudayaan dan filsafat memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Kebudayaan tidak akan lahir tanpa filsafat, karena filsafat merupakan cara berpikir yang sistematis dan universal yang berakar pada jiwa manusia. Sementara itu, kebudayaan adalah hasil dari pemikiran filosofis yang terwujud dalam bentuk cipta, rasa, dan karsa, serta tercermin dalam sikap dan pandangan hidup suatu masyarakat. Dengan demikian, filsafat membentuk cara berpikir yang mendasari kebudayaan, dan di balik setiap kebudayaan selalu terdapat nilai-nilai filosofis yang mendukungnya (Akkase Teng; 2017, p. 4).

Masyarakat Ulu menciptakan simbol-simbol dalam tradisi pernikahan dengan makna yang luhur, dengan harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia. Simbol-simbol ini merupakan hasil dari pemikiran yang kemudian diterapkan dan diwariskan oleh masyarakat hingga saat ini. Selama tradisi pernikahan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut, maka menurut peneliti, tradisi ini sah-sah saja untuk dilakukan. Jika diperhatikan, simbol dalam tradisi tepak, pinang dabung, dan mokun berasal dari unsur alam yang natural, seperti pohon pinang dan buahnya, daun sirih, serta beras ketan yang menjadi bahan utama dalam pembuatan wajik dan dodol. Semua bahan ini tidak hanya memiliki makna simbolis tetapi juga memberikan manfaat

kesehatan bagi tubuh manusia.

Hal ini selaras dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, di mana dalam beberapa ayat Allah SWT bersumpah atas nama ciptaan-Nya (Lihat QS. At Thin ayat 1. Bahwa Allah swt bersumpah demi buah tin dan zaitun, karena dalam buat tersebut banyak memberikan kebaikan pada tubuh manusia. Dan masih banyak lagi yang lainnya.). Masyarakat Ulu belajar menginterpretasikan makna dari ciptaan Allah SWT, seperti tumbuh-tumbuhan, ke dalam kehidupan mereka, sebagaimana Allah SWT menginterpretasikan ayat-ayat-Nya untuk kebaikan manusia. Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW berisi ajaran yang telah mengangkat martabat bangsa Arab dari kebodohan dan keterbelakangan menjadi bangsa yang maju dan dikenal dunia. Sejalan dengan pandangan H.A.R. Gibb dalam bukunya *Whither Islam*, yang menyatakan bahwa *Islam bukan sekadar sebuah agama, tetapi juga sebuah peradaban yang sempurna*, Islam membentuk nilai-nilai budaya yang tetap relevan dalam kehidupan modern” (Natsir; tth, p. 4). Dalam hal ini, Islam menyesuaikan diri dengan keadaan umatnya, sementara umat berusaha menyelaraskan keadaan mereka dengan ajaran agama.

Tradisi-tradisi ini akhirnya membentuk kebudayaan dan peradaban. Disebut sebagai kebudayaan karena praktik-praktik tersebut terus berlangsung dan diwariskan dari generasi ke generasi tanpa terhenti. Sementara itu, suatu tradisi disebut sebagai peradaban ketika ia telah mencapai titik tertentu dan tidak mengalami perkembangan lebih lanjut. Tradisi tepak, pinang dabung, dan mokun dalam pernikahan masyarakat Ulu tetap lestari dan terus dijalankan, menjadikannya bagian dari kebudayaan yang hidup, meskipun perkembangannya telah mencapai titik stabil tanpa perubahan signifikan.

#### **D. KESIMPULAN**

Dalam tradisi pernikahan masyarakat Ulu, terdapat simbol-simbol yang menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan, seperti *tepak*, *pinang dabung*, dan *mokun*. Ketiga elemen ini wajib ada dalam rangkaian acara sebelum akad nikah, dan jika salah satunya tidak dilaksanakan, maka akan dianggap sebagai aib. Penekanan



pada pelaksanaan tradisi ini didasarkan pada makna filosofis yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga kedua mempelai. Simbol-simbol ini berkembang menjadi budaya dalam tradisi pernikahan, yang merupakan hasil dari ide dan gagasan manusia yang diwujudkan dalam bentuk simbol (benda) dengan makna filosofis yang mendalam. Simbol-simbol tersebut kemudian menjadi bagian dari pola perilaku masyarakat dalam menjalankan adat. Dalam pandangan agama, simbol-simbol ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat, budaya, dan agama saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang harmonis, di mana ketiganya tidak dapat dipisahkan untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarak, M. Rizky Hadipratama, *Analisi Semiotika "Pinang Dabung" dalam Tradisi Masyarakat Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir*, Jurnal Studi Ilmu Komunikasi, Vol. 01, No. 01, Juni 2022
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1985
- Misral, Nofroza Yelli. Dkk, *Musik Etnik di Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan, 2014
- Natsir, M, *Capita Selecta*, Bandung: N.V Penerbitan W. Van Hoeve, tanpa tahun
- Ridaryanthi, Melly, *Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen, Studi Terhadap Remaja*. Jurnal Visi Komunikasi Vol, 13, No. 01, Mei 2014: 87-104, h. 97
- Rodin, Rhoni, *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020
- Salleh, Norhuda, *Tepak Sirih; Komunikasi bukan Lisan dalam Adat Perkawinan Melayu*, Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication Jilid 30 (Special Issue) 2014: 177-190. <http://Journalarticle.ukm.my> .
- Soemardian Selo, dan Soelaiman Soemardi (penghimpun), *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964
- Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya*, Jawa Tengah: Penerbit Lekeisha, 2020



Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008

Teng, Muhammad Bahar Akkase, Filsafat Kebudayaan dan Sastra; dalam Perspektif Sejarah, *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 5 no. 1, Juni 2017, ISSN 2354-7294

Yelli, Nofroza, dan Imam Santoso, Musik Arak-arakan Penganten pada Pernikahan Suku Pegagan di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir, *Jurnal Pendidikan Seni dan Seni (Sitakara)*, Edisi kedua.